

PENGARUH PRICE EARNING RATIO (PER) DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)

Moh. Firman Ardiansyah¹, Norita Citra Yuliati, SE., MM²,
Rendy Mirwan Aspirandi, SE., MSA³

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No. 63 Jember 68121
pejalankakihitammanis@gmail.com

ABSTRACT

Maximum company value is a very relevant goal in this era of intense competition, especially for companies that have gone public. The value of the company is very important because with high company value will also be followed by the prosperity of shareholders or owners of capital. The purpose of this study is to determine whether there is an influence of price earnings ratio (PER) and good corporate governance (GCG) with proxies (audit committees, independent commissioners, institutional ownership and managerial ownership) on firm value.

This study uses a descriptive method in which the population taken is all manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018, amounting to 174 companies. The sampling method uses a purposive sampling technique in which there are 44 companies with 132 annual reports that are used as research samples. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that the variable price earning ratio (PER) partially influences the value of the company and the variable of good corporate governance (GCG) which is proxied by (audit committee, independent commissioner, institutional ownership and managerial ownership) partially does not affect the value of manufacturing companies registered on the Indonesia Stock Exchange with an Adjusted R Square value of 0.32268.

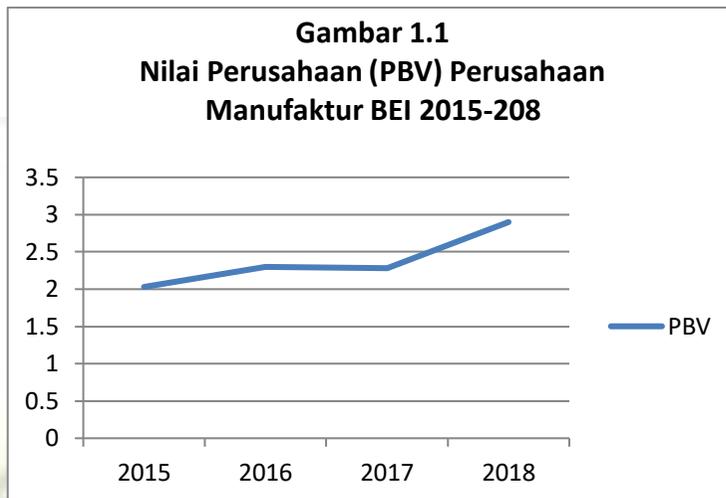
Keyword: *Price earning ratio, Good corporate governance and Company value.*

1. Pendahuluan

Nilai perusahaan yang maksimal merupakan tujuan yang sangat relevan didalam era persaingan yang sangat ketat ini, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* (Suripto,2016). Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti juga dengan kemakmuran pemegang saham atau pemilik modal (Brigham dan Houston, 2010). Manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya karena dengan meningkatnya nilai suatu perusahaan maka perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pedanaan dari pemilik modal karena perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. Tercapai tidaknya tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2010).

Price to book value (PBV) didefinisikan sebagai harga pasar suatu saham dibagi dengan nilai bukunya. PBV merupakan rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang mengalami kinerja yang baik dan terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2010). PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio atas harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi padang investor terhadap perusahaan tersebut (Marlina, 2013). Semakin tinggi PBV semakin baik prospek perusahaan tersebut bagi pasar. Perusahaan manufaktur yang mengalami kenaikan dilihat dari nilai PBV nya adalah sektor barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri. Pasar modal didalamnya terdapat acuan yang digunakan investor untuk menilai baik tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Acuan yang digunakan ialah nilai perusahaan. nilai perusahaan tercermin dari harga saham di pasar saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik modal perusahaan, sebab dengan tingginya nilai perusahaan menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Pasar modal adalah sarana untuk pembentuk modal dan akumulasi dana yang diarahkan, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengarahana dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional Jogiyanto, 2016. Para investor kini telah banyak menginvestasikan dananya pada perusahaan manufaktur di indonesia karena laju pertumbuhan pada perusahaan manufaktur ini mengalami kenaikan yang cukup baik.

Fenomena nilai perusahaan (PBV) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018:



Sumber: www.idx.co.id data diolah 2019

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan nilai PBV perusahaan manufaktur dari tahun 2015 sampai dengan 2018 sangat fluktuatif. Tahun 2015- 2016 nilai PBV mengalami kenaikan sebesar 0,27 dari 2,03 ke 2,3. Namun pada tahun 2016 ke 2017 nilai PBV mengalami kenaikan sebesar 0,02 dari 2,3 ke 2,28. Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan nilai PBV yang signifikan sebesar 0,62 dari 2,28 ke 2,9. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan bisa mengalami kenaikan bahkan penurunan. Kenaikan atau penurunan nilai perusahaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal dalam perusahaan sendiri. Penelitian *price earning ratio* (PER) dan *good corporate governance* (GCG) yang diteliti dalam satu model untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan merupakan hasil pengembangan dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang masih inkonsisten maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang hubungan *good corporate governance* dan *price earning ratio* (PER) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *price to book value*. Objek penelitian penulis memilih perusahaan manufaktur yang terdiri dari sembilan sektor, dan perusahaan manufaktur terdiri dari 3 gabungan sektor industri yaitu *basic industry and chemical*, *miscellaneous industry*, dan *consumer goods industry* akan dapat terlihat bervariasinya data yang diperoleh. Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas dan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan.** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018)”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu (Sartono, 2010). Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini Noerirawan (2012). Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvator,2005). Memaksimalakan niali perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalakan niali perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Hariyadi, 2016). Meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan dari setiap perusahaan, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modanya kepada perusahaan tersebut (Tendi Haruman, 2007).

2.2 *Price Earning Rasio* (PER)

Price earning ratio merupakan rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan Sudjana(2009). Arifin (2004) PER digunakan untuk menilai murah atau mahal sebuah saham, semakin rendah nilai PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. *Price earning ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasanya dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *price earning ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional Sugianto (2008). Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tinggkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai PER yang rendah. PER bisa menjadi rendah karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakinbaik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

2.3 Good Corporate Governace (GCG)

Pandangan teori keagenan, terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Menurut teori keagenan (*agency theory*) untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Blair (1995) mendefinisikan *corporate governance* sebagai keseluruhan asset aransemen legal, kebudayaan, dan institusional yang menentukan apa yang dapat dilakukan oleh perusahaan publik, siapa yang mengendalikan, bagaimana pengendalian dilakukan, dan bagaimana risiko dan return dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dialokasikan. Sir Adrian Cadbury (2000) mendefinisikan *corporate governance* sebagai keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tujuan sosial serta tujuan individu dan tujuan komunitas. Disamping itu juga menekankan akuntabilitas dalam pengelolaan segala sumber daya yang memperhatikan seluruh kepentingan, baik individu, perusahaan, dan masyarakat. Achmad Syakhroza (2002) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut: “*corporate governance* adalah suatu sistem yang dipakai “Board” untuk mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi (*directing, controlling, and supervising*) pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif (E3P) dengan prinsip-prinsip *transparan, accountable, responsible, independent, dan fairness* (TARIF) dalam rangka mencapai tujuan organisasi”.

a. Komite Audit

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Dalam pelaksanaan tugasnya, Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk (i) menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar, (ii) memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan system pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya, (iii) memastikan bahwa telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan berkala, proyeksi/forecast dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham, (iv) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas, serta (v) melaksanakan tugas

lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Komisaris Independen

KNKCG (Komite Nasional kebijakan *Corporate Governance*), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direks, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen ini berhubungan dengan ketentuan penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Boediono (2005) menyatakan bahwa melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Kusumawati dan Riyanto (2005) menyatakan bahwa jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka.

c. Kepemilikan institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilalihan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa *institusional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009), semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Penelitian (Smith 1996, yang dikutip oleh Suranta dan Midiastuty 2004) menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh Cruthley *et al.*, (dalam Suranta dan Midiastuty, 2004) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat.

d. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, karyawan dan perangkat internal perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh manajemen (Putri, 2011). Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambilan keputusan (Sukirni, 2012). Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi keputusan pencarian dana melalui utang dan dan tersebut dapat dipergunakan oleh perusahaan untuk melakukan reinvestasi dimasa yang akan datang (Efni, 2013). Kepemilikan saham oleh manajerial, digunakan untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, ketika semakin besar kepemilikan manajerial, manajer dalam pengambilan keputusan lebih bertindak berhati-hati karena ikut menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil. Semakin kecil kepemilikan manajerial, berarti hanya sedikit pemegang saham yang terlibat dalam mengelola perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah keagenan. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Dalam laporan keuangan, kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Nilai Perusahaan

Price Earning Ratio merupakan rasio yang membandingkan harga saham dengan *earning per share* yaitu laba per lembar saham. PER yang meningkat dapat menggambarkan pertumbuhan perusahaan. Mabruroh (2014), *price earning ratio* sering digunakan sebagai pengambil keputusan dalam investasi sehingga mampu memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Kallapur dan Trombey (2001) menyatakan bahwa *price earnings ratio* (PER) perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan PER dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. PER merupakan proyeksi nilai perusahaan yang besarnya bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan perusahaan dimasa depan (Gaver dan Gaver, 1993). PER memberikan gambaran terhadap investor mengenai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Galih Henriansyah dan Lita Dharmayuni (2016) dan Riska Aprillia (2017) yang menguji pengaruh *price earning ratio* (PER)

terhadap nilai perusahaan membuktikan bahwa PER berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Price Earning Ratio (PER) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan*

Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Nilai Perusahaan

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), *good corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mengendalikan perusahaan. Tujuan *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Susanti (2012), menyatakan bahwa *good corporate governance* dapat menciptakan nilai tambah karena, dengan menerapkan *good corporate governance* diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Besarnya variasi dalam pelaksanaan mekanisme GCG merupakan faktor yang berdampak signifikan untuk meningkatkan nilai pasar saham dari perusahaan (Black, Jang dan Kim, 2003). Presepsi investor yang positif investor akan beraksi positif juga terhadap saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Lonescu (2012), menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dapat mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai pasar ketika meningkatkan praktek *good corporate governance*. Mutmaimah (2013) yang menganalisis *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan mendapatkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Good Corporate Governance (GCG) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan*

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis, Populasi, dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan masing-masing perusahaan yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dengan jumlah perusahaan 174 dalam 3 tahun, jadi total populasi adalah 522 *annual report*.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV). Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 1999).

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini *price earning ratio* (IOS) dan *good corporate governance* (GCG)

1. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan atas harga saham terhadap pendapat per lembar saham *Earning Per Share*. PER menunjukkan perbandingan antara *closing price* dengan laba per lembar saham (*earning per share*) (Brigham, 1999).

$$\text{PER} = \frac{\text{Closing Price}}{\text{EPS}}$$

2. Good Corporate Governance (GCG)

Pengukuran *good corporate governance* (GCG) dalam penelitian ini menggunakan proksi yang terdiri dari komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

a. Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit diluar Perusahaan}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

b.Komisaris Independen

Komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan (Boediono, 2005).

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota dewan komisaris}}$$

c.Kepemilikan Institusional

Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Ismiyanti dan Hanafi, 2003).

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

d.Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (Iturriaga dan Sanz, 1998).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manjerial}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.3

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
PER	132	-20,81	87,84	15,6641	17,22600
KomAud	132	0,10	0,75	0,5764	0,11437
KomInd	132	0,24	0,50	0,3845	0,07932

KepIns	132	0,01	1,25	0,6606	0,28093
KepMan	132	0,00	0,89	0,1045	0,21291
NP	132	-0,32	6,50	1,4032	1,43060
Valid N (listwise)	132				

Sumber : Data Lampiran 1 yang diolah, 2020

Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 44 sampel penelitian. Variabel dependen yaitu nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,32, memiliki nilai maksimum sebesar 6,50, memiliki rata-rata (mean) sebesar 1,4032, dan memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1,43060. variabel independen yaitu PER memiliki nilai minimum sebesar -20,81, memiliki nilai maksimum sebesar 87,84, memiliki rata-rata (mean) sebesar 15,6641, dan memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 17,22600. variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,10, memiliki nilai maksimum sebesar 0,75, memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,5764, dan memiliki standar deviasi sebesar 0,11437. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0,24, memiliki nilai maksimum sebesar 0,50, memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,3845, dan memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,07932. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,01, memiliki nilai maksimum sebesar 1,25, memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,6606, dan memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,28093. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00, memiliki nilai maksimum sebesar 0,89, memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,1045, dan memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,21291.

4.2 Analisis Faktor

Dalam penelitian ini *common factor analysis* digunakan untuk memperoleh *factor score* yang merupakan nilai indeks umum dari proksi tunggal yang membentuk variabel *good corporate governance* (GCG). Nilai masing-masing rasio digunakan sebagai proksi GCG dihitung setiap tahun untuk setiap perusahaan sampel dan selanjutnya digunakan data input dalam proses analisis faktor. Layak tidaknya digunakan analisis faktor ini dapat dilihat dari besaran nilai *bivariate pearson correlation coefficient* (Dadri,2011).Indeks faktor yang diperoleh selanjutnya akan digunakan sebagai nilai yang mewakili proksi tunggal *good corporate governance* (GCG). Rekapitulasi hasil perhitungan analisis faktor dengan program SPSS 21.0 yang ditampilkan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Common Factor Analysis

A. *Bivariate Pearson Correlation Coefficient*

Proksi Tunggal GCG	KomAud	KomInd	KepIns	KepMan	
correlation	KomAud	,973	-,030	,074	,004
	KomInd	-,030	,987	,036	-,014

KepIns	,074	,036	,452	,332
KepMan	,004	-,014	,332	,459

B. Measure of sampling adequacy (MSA)

Proksi Tunggal GCG	KomAud	KomInd	KepIns	KepMan
Anti-image correlation	KomAud	,755 ^a		
	KomInd		839 ^a	
	KepIns			514 ^a
	KepMan			
				514 ^a

C. Eigenvalue

Faktor	1	2	3	4
Eigenvalue	1,811	,978	,948	,263

Sumber : Data lampiran 1 yang diolah, 2020

4.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Dalam penelitian ini uji parsial bertujuan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan pada tabel koefisien. Hasil uji t dalam penelitian ini disajikan dala tabel 4.8.

Tabel 4.8

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1,214	,261		4,661	,000
PER (X1)	,176	,055	,269	3,204	,002
GCG (X2)	-,138	,086	-,135	-1,608	,110

a. Dependen Variabel: Nilai Perusahaan

Sumber : Data Variabel: Nilai perusahaan

Hasil uji t pada tabel 4.8 diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1

Tabel 4.8 variabel PER memiliki nilai signifikan sebesar 0,002. Tingkat signifikansi variabel PER lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa PER berpengaruh terhadap nilai perusahaan. dengan demikian maka hipotesis pertama (H₁) yang menjelaskan bahwa PER berpengaruh terhadap nilai perusahaan **diterima**.

2. Pengujian Hipotesis 2

Tabel 4.8 variabel GCG memiliki nilai signifikan sebesar 0,110. Tingkat signifikansi variabel GCG lebih besar dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. dengan demikian

maka hipotesis kedua (H_2) yang menjelaskan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan **ditolak**.

b. Uji koefisien determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen *price earning ratio* (PER) dan *good corporate governance* (GCG) (dengan proksi komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). uji koefisien determinasi dalam penelitian ini pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,298 ^a	,075	,32268	,1,039

a. Predictors: (constant), PER X1, GCG X2

b. Dependent Variabel: Nilai Perusahaan

Sumber : data lampiran 1 diolah, 2020

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,32268 artinya variabel dependen (nilai perusahaan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (PER dan GCG) sebesar 32%, sedangkan 68% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh *price earning ratio* (PER) dan *good corporate governance* (GCG) (dengan proksi komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) terhadap nilai perusahaan. sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai 2018. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka hasil uji hipotesis parsial menggunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas IOS akan selalu diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan.
2. *Good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas GCG tidak diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan

5.2 Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dalam penetapan data outlier, sehingga data yang dibuang tidak

sebanyak pada penelitian ini, sehingga tidak bisa secara detail merepresentasikan keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian dan agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

2. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian, sampel yang digunakan diluar sampel yang digunakan penelitian saat ini misalnya sampel perusahaan *property real estate* atau seluruh jenis industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan data yang lebih akurat supaya hasil penelitiannya lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Ariyanto, W., & Setyorini, D. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI 2008-2010. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi* Nomor 1, 209-228.
- Astriani, E. F. 2014. Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan investment opportunity set terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Ariyanto, W., & Setyorini, D. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI 2008-2010. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi* Nomor 1, 209-228.
- Asmawi, A. R. G. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016).
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(3), 35-59.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI).2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. <http://www.fcgi.or.id/corporate-governance/articles.html>. diakses 9 September 2019.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gultom, R. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 3(1), 51-60.

- Haryadi, E. 2016. Pengaruh Size Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Profitabilitas Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(2).
- Hermuningsih, S. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Buletin ekonomi moneter dan perbankan*, 16(2), 127-148.
- Hidayah, N. 2015. Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 420-432.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta. Salemba Empat.
- Isnanta, R. 2008. Skripsi Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. (
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kusumajaya, D. K. O. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Udayana, Denpasar: Tesis yang Tidak Dipublikasikan*.
- Kusumawati, E., Permata Sari, S., & Trisnawati, R. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management (Kajian Perbandingan Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Syariah dan Indeks Konvensional Bursa Efek Indonesia).
- Lestari, N. B., Khafid, M., & Anisykurlillah, I. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Agus Harjito dan Martono,. 2011. Manajemen Keuangan. Edisi Kedua, Cetakan Pertama. Yogyakarta. Penerbit Ekonisia.
- Paramita, R. W., & Hidayanti, E. 2013. Pengaruh Earnings Response Coefficient (ERC) terhadap Harga Saham. *Jurnal WIGA*, 3(1), 12-20.
- Perdana, R. S., & Rahardja, R. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 766-778.
- Puteri, P. A., & Rohman, A. 2012. Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Subramanyan, K.R & Wild, John J. 2010. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Suripto. 2016. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ujiyantho, M. A. & Bambang, A. P. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi 10. Makassar.

Wardoyo dan Veronica, T. R. 2013. Pengaruh Good Corporate Governace, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 4, No 2, pp:132-149

Wulansari, Y. 2013. Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 1(2).

Widyaningsih. A. U. 2001. Analisis faktorfaktor yang berpengaruh terhadap earnings management pada perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 3 (2): 89-101.

www.idx.id

